

**PENGARUH EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG
PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS
DI SMPN 3 PARIAMAN**

***THE EFFECT OF REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION ON
ADOLESCENT GIRLS' KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARD THE
PREVENTION OF PATHOLOGICAL VAGINAL DISCHARGE
AT SMPN 3 PARIAMAN***

Atika Pradana Yuntarisa¹, Nofri Zayani², Putri Aulia Azzahra³, Ulvi Yersih⁴

^{1,2,3,4} STIKes Pila Sakti Pariaman

Jl. Syekh Burhanuddin no. 106, Pariaman Tengah, Kota Pariaman, Sumatera Barat, 25514

Hp : 0812374499579

Email corresponding: riie.cha27@gmail.com

Naskah Masuk: 16 Mei 2026

Naskah Diterima: 02 Juni 2026 Naskah Disetujui: 15 Juni 2026

ABSTRAK

Keputihan patologis merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri dan perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang belum tepat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis. Edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif remaja putri dalam mencegah keputihan patologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di SMPN 3 Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental melalui pendekatan one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di SMPN 3 Pariaman tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 156 orang, dengan sampel sebanyak 38 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, media edukasi kesehatan reproduksi, dan Satuan Acara Penyuluhan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 19 responden atau 50,0%, sedangkan setelah edukasi sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 responden atau 71,1%. Sikap responden sebelum edukasi sebagian besar negatif sebanyak 22 responden atau 57,9%, sedangkan setelah edukasi sebagian besar menjadi positif sebanyak 31 responden atau 81,6%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan p-value sebesar 0,000 pada variabel pengetahuan dan sikap. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di SMPN 3 Pariaman.

Kata kunci: edukasi kesehatan reproduksi, pengetahuan, sikap, remaja putri, keputihan patologis.

ABSTRACT

Pathological vaginal discharge is one of the reproductive health problems frequently experienced by adolescent girls and requires early attention. Lack of knowledge and inappropriate attitudes in maintaining reproductive organ hygiene can increase the risk of pathological vaginal discharge. Reproductive health education is one of the promotive and preventive efforts that can be implemented to improve understanding and develop positive attitudes among adolescent girls in preventing pathological vaginal discharge. This study aimed to determine the effect of reproductive health education on the knowledge and attitudes of adolescent girls regarding the prevention of pathological vaginal discharge at SMPN 3 Pariaman. This study employed a quantitative method with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. The population in this study

consisted of all adolescent girls at SMPN 3 Pariaman in the 2025/2026 academic year, totaling 156 students. The sample consisted of 38 respondents selected using a purposive sampling technique. The research instruments included a knowledge questionnaire, an attitude questionnaire, reproductive health education media, and a Health Education Session Plan. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with the Wilcoxon test because the data were not normally distributed. The results showed that before receiving reproductive health education, most respondents had poor knowledge, with 19 respondents (50.0%), while after the education intervention, most respondents demonstrated good knowledge, with 27 respondents (71.1%). Regarding attitudes, before the education intervention, most respondents had negative attitudes, with 22 respondents (57.9%), whereas after the intervention, most respondents showed positive attitudes, with 31 respondents (81.6%). The Wilcoxon test results indicated a p-value of 0.000 for both knowledge and attitude variables. It can be concluded that reproductive health education has an effect on the knowledge and attitudes of adolescent girls regarding the prevention of pathological vaginal discharge at SMPN 3 Pariaman.

Keywords: reproductive health education, knowledge, attitudes, adolescent girls, pathological vaginal discharge.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan kematangan organ reproduksi. World Health Organization mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10–19 tahun. Pada masa ini, remaja mulai mengalami perubahan biologis seperti menstruasi, perubahan hormon, perkembangan organ reproduksi, serta mulai terbentuknya pola pengetahuan, sikap, dan perilaku yang akan memengaruhi kesehatan pada masa berikutnya. Secara global, jumlah remaja mencapai sekitar 1,3 miliar jiwa atau sekitar seperenam dari total populasi dunia, sehingga kesehatan remaja menjadi salah satu perhatian penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat (WHO, 2024).

Di Indonesia, jumlah remaja juga cukup besar. UNICEF dalam Indonesia Adolescent Health Profile 2024 mencatat bahwa jumlah penduduk remaja usia 10–19 tahun di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 45,844 juta jiwa, terdiri dari 23,524 juta remaja laki-laki dan 22,320 juta remaja perempuan. Besarnya jumlah remaja perempuan menunjukkan perlunya perhatian terhadap kesehatan reproduksi remaja putri, terutama karena pada usia remaja terjadi menstruasi dan perubahan hormonal yang dapat memengaruhi kondisi organ reproduksi (UNICEF, 2024).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan bagian penting dari kesehatan secara menyeluruh. Remaja putri membutuhkan informasi yang benar mengenai perubahan tubuh, menstruasi, kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan gangguan kesehatan reproduksi. WHO menegaskan bahwa remaja membutuhkan informasi yang sesuai usia, pendidikan seksualitas yang komprehensif, keterampilan hidup, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang ramah remaja agar mampu tumbuh dan berkembang secara sehat (WHO, 2024). Kurangnya informasi dapat membuat remaja putri memiliki pengetahuan yang rendah dan sikap yang kurang tepat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi.

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri adalah keputihan. Keputihan atau fluor albus merupakan keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis merupakan kondisi normal yang berfungsi menjaga kelembapan dan kebersihan vagina, sedangkan keputihan patologis merupakan keputihan yang tidak normal dan biasanya ditandai dengan perubahan warna, bau tidak sedap, jumlah cairan berlebihan, rasa gatal, nyeri saat berkemih, nyeri panggul, atau keluhan lain yang mengganggu (Wulan et al., 2024). Keputihan patologis perlu dicegah karena dapat menjadi tanda adanya infeksi pada organ reproduksi dan apabila tidak ditangani dapat berdampak

terhadap kenyamanan, aktivitas, serta kesehatan reproduksi remaja putri.

Data menunjukkan bahwa kejadian keputihan pada remaja masih cukup tinggi. Wulan et al. (2024) menjelaskan bahwa sebanyak 75% wanita maupun remaja pernah mengalami sedikitnya satu kali episode keputihan dalam hidupnya. Di Indonesia, prevalensi keputihan pada remaja dalam lima tahun terakhir dilaporkan berkisar antara 48,5% sampai 81%. Beberapa penelitian epidemiologi di berbagai daerah menunjukkan bahwa prevalensi keputihan pada remaja putri di Jember sebesar 48,5%, keputihan abnormal pada remaja putri di Gorontalo sebesar 43,8%, keputihan pada remaja usia 15–18 tahun di Bengkulu sebesar 72,4%, dan di Makassar mencapai 81% (Wulan et al., 2024). Data ini menggambarkan bahwa keputihan pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang cukup sering terjadi.

Keputihan patologis dapat berkaitan dengan infeksi, salah satunya bacterial vaginosis. Centers for Disease Control and Prevention menjelaskan bahwa bacterial vaginosis merupakan salah satu penyebab umum keputihan, dengan gejala berupa cairan vagina berwarna putih atau abu-abu, rasa nyeri, gatal atau terbakar pada vagina, bau amis terutama setelah berhubungan seksual, rasa terbakar saat buang air kecil, serta gatal di sekitar luar vagina (CDC, 2023). CDC juga menjelaskan bahwa kondisi ini dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan lain, termasuk infeksi menular seksual dan penyakit radang panggul apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat (CDC, 2021). Meskipun tidak semua keputihan merupakan kondisi berbahaya, remaja putri tetap perlu memahami tanda keputihan normal dan tidak normal agar dapat melakukan pencegahan sejak dini.

Masalah keputihan pada remaja putri sering kali dipengaruhi oleh

pengetahuan dan sikap yang belum optimal mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan remaja tidak memahami cara menjaga kebersihan organ reproduksi, cara memilih pakaian dalam yang tepat, cara membersihkan areaewanitaan dengan benar, serta kapan harus mencari bantuan tenaga kesehatan. Sikap yang kurang mendukung juga dapat membuat remaja menganggap keputihan sebagai hal biasa, merasa malu untuk bertanya, atau tidak melakukan tindakan pencegahan. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri menjadi langkah penting dalam pencegahan keputihan patologis.

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa akses dan pengetahuan remaja mengenai sumber informasi kesehatan reproduksi masih perlu ditingkatkan. Hanya 12% wanita dan 6% pria belum kawin usia remaja yang mengetahui tempat sumber informasi kesehatan reproduksi. Di antara remaja yang mengetahui tempat diskusi kesehatan reproduksi, Puskesmas PKPR disebut oleh 34% wanita dan 33% pria. Data SDKI juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja menerima pelajaran kesehatan reproduksi manusia pertama kali di tingkat SLTP, yaitu 59% pada wanita dan 55% pada pria (BKKBN, BPS, Kemenkes RI, & ICF, 2018). Data ini menunjukkan bahwa tingkat SMP merupakan masa penting untuk pemberian edukasi kesehatan reproduksi.

Di Kota Pariaman, perhatian terhadap kesehatan remaja putri juga penting karena kelompok usia remaja masih cukup besar. Profil Gender Kota Pariaman tahun 2025 mencatat jumlah penduduk Kota Pariaman sebanyak 103.835 jiwa, terdiri dari 52.524 laki-laki dan 51.311 perempuan. Pada kelompok usia 10–14 tahun terdapat 9.292 jiwa, terdiri dari 4.831 laki-laki dan 4.461 perempuan, sedangkan kelompok usia

15–19 tahun berjumlah 8.948 jiwa, terdiri dari 4.697 laki-laki dan 4.251 perempuan (Pemerintah Kota Pariaman, 2025). Kelompok usia tersebut merupakan kelompok yang berada pada masa pubertas dan sangat membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat, termasuk pencegahan keputihan patologis.

Pendidikan kesehatan atau edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja putri. Edukasi yang diberikan secara jelas, menarik, dan sesuai usia dapat membantu remaja memahami pengertian keputihan, penyebab keputihan patologis, tanda dan gejala keputihan tidak normal, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta tindakan yang harus dilakukan apabila mengalami keluhan. Hasil kegiatan edukasi oleh Wulan et al. (2024) menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi tentang keputihan dan pencegahannya, jumlah peserta yang sangat paham meningkat menjadi 89,42%, dan kegiatan tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan sebesar 73,64% peserta. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja putri.

Berdasarkan uraian tersebut, remaja putri di tingkat SMP merupakan sasaran yang tepat untuk diberikan edukasi kesehatan reproduksi karena berada pada masa pubertas dan mulai menghadapi perubahan fungsi reproduksi. SMPN 3 Pariaman sebagai salah satu sekolah tingkat menengah pertama di Kota Pariaman memiliki remaja putri yang membutuhkan informasi kesehatan reproduksi secara benar dan terarah. Edukasi kesehatan reproduksi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja putri

dalam mencegah keputihan patologis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan Patologis di SMPN 3 Pariaman”. Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di SMPN 3 Pariaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental melalui pendekatan one group pretest-posttest design. Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Pariaman pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri SMPN 3 Pariaman tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 156 orang, dengan sampel sebanyak 38 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, media edukasi kesehatan reproduksi, dan Satuan Acara Penyuluhan (SAP). Kuesioner pengetahuan digunakan untuk mengukur pemahaman responden mengenai pencegahan keputihan patologis, sedangkan kuesioner sikap digunakan untuk menilai sikap remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap *pretest*, pemberian edukasi kesehatan reproduksi, dan *posttest*. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat

untuk menggambarkan distribusi variabel penelitian dan bivariat untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap responden. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu, kemudian analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test apabila data tidak berdistribusi normal dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Karakteristik Responden		
Umur		
12 tahun	8	21,1
13 tahun	14	36,8
14 tahun	10	26,3
15 tahun	6	15,8
Total	38	100,0
Kelas		
Kelas VII	13	34,2
Kelas VIII	13	34,2
Kelas IX	12	31,6
Total	38	100,0
Usia Pertama Kali Menstruasi		
10 tahun	5	13,2
11 tahun	13	34,2
12 tahun	16	42,1
13 tahun	4	10,5
Total	38	100,0
Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi		
Orang tua/keluarga	10	26,3
Guru/sekolah	8	21,1
Tenaga kesehatan	5	13,2
Media sosial/internet	12	31,6
Teman sebaya	3	7,9
Total	38	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui

bahwa sebagian besar responden berumur 13 tahun yaitu sebanyak 14 responden atau 36,8%. Berdasarkan kelas, responden terbanyak berada pada kelas VII dan kelas VIII masing-masing sebanyak 13 responden atau 34,2%. Berdasarkan usia pertama kali menstruasi, sebagian besar responden mengalami menstruasi pertama pada usia 12 tahun yaitu sebanyak 16 responden atau 42,1%. Berdasarkan sumber informasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memperoleh informasi dari media sosial atau internet yaitu sebanyak 12 responden atau 31,6%.

2. Pengetahuan Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan Patologis Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan Reproduksi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri di SMPN 3 Pariaman

Tingkat Pengetahuan	Pretest f (%)	Posttest f (%)
Baik	5 (13,2)	27 (71,1)
Cukup	14 (36,8)	9 (23,7)
Kurang	19 (50,0)	2 (5,3)
Total	38 (100,0)	38 (100,0)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 19 responden atau 50,0%. Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 14 responden atau 36,8%, sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 5 responden atau 13,2%.

Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan pengetahuan responden. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 27 responden atau 71,1%. Responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 9 responden atau 23,7%, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang menurun menjadi 2 responden atau

5,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis.

3. Sikap Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan Patologis Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan Reproduksi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Putri di SMPN 3 Pariaman

Sikap Remaja Putri	Pretest f (%)	Posttest f (%)
Positif	16 (42,1)	31 (81,6)
Negatif	22 (57,9)	7 (18,4)
Total	38 (100,0)	38 (100,0)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memiliki sikap negatif tentang pencegahan keputihan patologis yaitu sebanyak 22 responden atau 57,9%. Responden dengan sikap positif sebanyak 16 responden atau 42,1%. Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 31 responden atau 81,6%. Sementara itu, responden dengan sikap negatif menurun menjadi 7 responden atau 18,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dapat membantu membentuk sikap yang lebih positif pada remaja putri dalam pencegahan keputihan patologis.

4. Uji Normalitas Data

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik Uji	P-value	Keterangan
Pengetahuan pretest	Shapiro -Wilk	0,018	Tidak normal
Pengetahuan posttest	Shapiro -Wilk	0,021	Tidak normal
Sikap pretest	Shapiro -Wilk	0,032	Tidak normal
Sikap posttest	Shapiro -Wilk	0,044	Tidak normal

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil uji normalitas pada skor

pengetahuan pretest, pengetahuan posttest, sikap pretest, dan sikap posttest memiliki nilai p-value < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon.

5. Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan Patologis

Tabel 5 Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMPN 3 Pariaman

Variabel Pengetahuan	Median	Minimum	Maksimum	P-value
Pretest	12,00	7	18	0,000
Posttest	18,00	13	20	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai median pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi adalah 12,00 dengan nilai minimum 7 dan maksimum 18. Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, nilai median pengetahuan meningkat menjadi 18,00 dengan nilai minimum 13 dan maksimum 20. Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di SMPN 3 Pariaman.

6. Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan Patologis

Tabel 6 Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja Putri di SMPN 3 Pariaman

Variabel Sikap	Median	Minimum	Maksimum	P-value

Pretest	42,00	32	55	0,00
Posttest	54,00	42	60	

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai median sikap sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi adalah 42,00 dengan nilai minimum 32 dan maksimum 55. Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, nilai median sikap meningkat menjadi 54,00 dengan nilai minimum 42 dan maksimum 60. Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di SMPN 3 Pariaman.

Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, kelas, usia pertama kali menstruasi, dan sumber informasi kesehatan reproduksi. Karakteristik tersebut penting untuk dianalisis karena faktor demografi dan pengalaman perkembangan remaja dapat memengaruhi tingkat pengetahuan serta sikap seseorang terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian ini melibatkan 38 remaja putri di SMPN 3 Pariaman yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 13 tahun yaitu sebanyak 14 responden (36,8%). Usia tersebut termasuk dalam kategori remaja awal (early adolescence), yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan terjadinya perubahan biologis berupa kematangan organ reproduksi, perubahan hormonal, serta peningkatan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan tubuh dan kesehatan reproduksi.

Menurut WHO, masa remaja merupakan periode kehidupan antara usia 10–19 tahun yang mengalami perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pada masa ini, remaja mulai membangun pemahaman mengenai dirinya sendiri, termasuk bagaimana menjaga kesehatan tubuh dan organ reproduksinya. Namun, pada usia remaja awal, kemampuan dalam menyaring informasi kesehatan masih terbatas sehingga diperlukan pendampingan melalui edukasi yang tepat.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, remaja mulai memasuki tahap formal operational stage, yaitu kemampuan berpikir abstrak, memahami sebab akibat, serta mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan mulai berkembang. Akan tetapi, kemampuan tersebut belum sepenuhnya matang sehingga remaja masih membutuhkan stimulus berupa informasi dan pengalaman belajar untuk membentuk pemahaman kesehatan yang benar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap awal perkembangan reproduksi, sehingga pemberian edukasi kesehatan reproduksi menjadi sangat relevan. Edukasi yang diberikan pada periode ini diharapkan dapat menjadi dasar pembentukan perilaku sehat sebelum remaja memasuki tahap perkembangan berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Senja et al. (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang belum optimal karena kurangnya paparan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa usia remaja awal merupakan kelompok yang membutuhkan perhatian khusus karena mulai mengalami perubahan biologis, tetapi belum seluruhnya memiliki kesiapan pengetahuan dalam menghadapi perubahan tersebut.

Menurut argumentasi peneliti, dominasi responden usia 13 tahun dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa sebelum dilakukan edukasi masih ditemukan tingkat pengetahuan yang rendah. Pada usia tersebut, sebagian besar remaja baru memasuki fase pubertas dan mulai mengalami menstruasi sehingga membutuhkan informasi yang lebih spesifik mengenai kebersihan organ reproduksi, termasuk pencegahan keputihan patologis.

Berdasarkan karakteristik kelas, responden dalam penelitian ini paling banyak berasal dari kelas VII dan VIII masing-masing sebanyak 13 responden (34,2%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa responden berada pada tingkat pendidikan menengah pertama dengan rentang usia yang relatif homogen. Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Menurut Notoatmodjo, pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah individu tersebut menerima informasi baru. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan jenjang formal, tetapi juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman dan pemahaman baru.

Dalam konteks penelitian ini, meskipun seluruh responden berada pada tingkat pendidikan yang sama, perbedaan pengalaman, lingkungan keluarga, serta akses informasi dapat menyebabkan adanya variasi tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

Penelitian Andayani et al. (2022) menunjukkan bahwa pemberian promosi kesehatan reproduksi pada remaja mampu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Penelitian tersebut

menegaskan bahwa kelompok remaja sekolah merupakan sasaran yang strategis untuk diberikan intervensi pendidikan kesehatan karena sebagian besar waktu mereka berada dalam lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembelajaran.

Menurut peneliti, karakteristik responden yang sebagian besar berasal dari kelas VII dan VIII memberikan gambaran bahwa edukasi kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan sejak awal masa sekolah menengah pertama. Hal tersebut penting agar remaja telah memiliki pengetahuan dasar sebelum menghadapi berbagai perubahan biologis dan sosial yang lebih kompleks.

Berdasarkan usia pertama kali menstruasi, sebagian besar responden mengalami menstruasi pertama pada usia 12 tahun yaitu sebanyak 16 responden (42,1%). Menstruasi pertama atau menarche merupakan salah satu tanda penting dalam perkembangan sistem reproduksi perempuan. Setelah mengalami menstruasi, remaja putri perlu memiliki pemahaman mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi karena perubahan hormonal dapat menyebabkan peningkatan risiko gangguan kesehatan reproduksi apabila tidak diimbangi dengan perilaku kebersihan yang baik.

Menurut teori perilaku kesehatan Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors). Pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk kesiapan individu untuk melakukan tindakan kesehatan. Dengan demikian, remaja yang telah mengalami menstruasi membutuhkan pengetahuan yang cukup agar mampu melakukan praktik kebersihan reproduksi secara benar.

Penelitian Atik et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan

antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang lebih positif. Menurut peneliti, usia menarche responden yang sebagian besar terjadi pada usia 12 tahun menunjukkan bahwa responden sudah berada pada fase yang membutuhkan perhatian terhadap kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan pada fase ini dapat menyebabkan remaja melakukan praktik kebersihan yang kurang tepat, seperti penggunaan pakaian dalam yang tidak sesuai, kebiasaan membersihkan organ reproduksi yang salah, atau kurang memperhatikan kebersihan saat menstruasi.

Berdasarkan sumber informasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memperoleh informasi dari media sosial atau internet yaitu sebanyak 12 responden (31,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sumber informasi yang dominan bagi remaja dalam memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi.

Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi remaja untuk memperoleh informasi secara cepat. Namun, informasi kesehatan yang berasal dari internet memiliki risiko apabila tidak berasal dari sumber terpercaya karena tidak semua informasi yang beredar telah melalui proses validasi ilmiah. Menurut teori komunikasi kesehatan, informasi yang diterima individu dapat memengaruhi proses pembentukan pengetahuan dan sikap. Namun, efektivitas informasi dipengaruhi oleh kualitas sumber, cara penyampaian, serta kemampuan individu dalam memahami informasi tersebut.

Penelitian Chotimah et al. (2022) menunjukkan bahwa media informasi, termasuk media massa dan media sosial, memiliki peran dalam membentuk pengetahuan dan perilaku kesehatan

remaja. Namun, diperlukan penguatan melalui pendidikan kesehatan formal agar informasi yang diterima remaja sesuai dengan konsep kesehatan yang benar. Menurut argumentasi peneliti, tingginya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi menunjukkan perlunya keterlibatan sekolah dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang sistematis. Edukasi langsung melalui tenaga kesehatan atau guru dapat menjadi sumber informasi yang terpercaya sekaligus membantu remaja melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari internet.

Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden merupakan remaja awal yang telah memasuki masa pubertas dan memiliki kebutuhan tinggi terhadap informasi kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dilakukannya edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif terhadap pencegahan keputihan patologis.

4.2.2 Pembahasan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan Patologis Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pencegahan keputihan patologis yaitu sebanyak 19 responden (50,0%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (36,8%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik hanya sebanyak 5 responden (13,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMPN 3 Pariaman belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai keputihan patologis, baik

mengenai penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, maupun tindakan pencegahannya.

Pengetahuan merupakan salah satu komponen penting yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, sehingga pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan menjadi salah satu cara efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang.

Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan yang baik sangat diperlukan karena masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan perilaku kesehatan. Remaja putri yang memiliki pengetahuan rendah mengenai kesehatan reproduksi berisiko melakukan perilaku yang kurang tepat, seperti membersihkan organ reproduksi dengan cara yang salah, kurang menjaga kebersihan saat menstruasi, menggunakan pakaian dalam yang tidak sesuai, atau mengabaikan tanda-tanda abnormal pada organ reproduksi.

Menurut teori Health Belief Model (HBM), seseorang akan melakukan tindakan pencegahan kesehatan apabila memiliki persepsi terhadap risiko penyakit (perceived susceptibility), memahami tingkat keparahan masalah (perceived severity), mengetahui manfaat tindakan pencegahan (perceived benefits), serta mampu mengatasi hambatan dalam melakukan perilaku kesehatan (perceived barriers). Pengetahuan menjadi dasar utama dalam membentuk persepsi tersebut. Apabila remaja tidak memahami penyebab dan dampak keputihan patologis, maka kemungkinan munculnya motivasi untuk melakukan pencegahan menjadi lebih rendah.

Rendahnya tingkat pengetahuan sebelum edukasi pada penelitian ini dapat

disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah masih terbatasnya informasi kesehatan reproduksi yang diterima oleh remaja. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar memperoleh informasi dari media sosial atau internet. Meskipun media digital memberikan kemudahan akses informasi, tidak semua informasi yang diperoleh memiliki validitas ilmiah sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman mengenai kesehatan reproduksi.

Selain itu, faktor budaya dan lingkungan juga dapat memengaruhi keterbukaan remaja dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi. Topik mengenai organ reproduksi masih sering dianggap sebagai pembahasan yang sensitif sehingga sebagian remaja merasa malu atau enggan mencari informasi secara langsung kepada orang tua, guru, maupun tenaga kesehatan. Akibatnya, pengetahuan yang dimiliki masih terbatas dan tidak selalu sesuai dengan konsep kesehatan yang benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan remaja disebabkan oleh keterbatasan informasi mengenai penyebab, pencegahan, dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi.

Penelitian lain oleh Putri dan Amalia (2022) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan gangguan reproduksi. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden belum memahami perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis serta faktor penyebab terjadinya keputihan abnormal.

Menurut argumentasi peneliti, rendahnya pengetahuan sebelum intervensi

menunjukkan bahwa remaja putri di SMPN 3 Pariaman masih membutuhkan sumber informasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan terpercaya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi bukan hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran remaja untuk mengenali risiko dan melakukan tindakan pencegahan sejak dini.

Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden. Jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 5 responden (13,2%) menjadi 27 responden (71,1%). Sementara itu, responden dengan kategori pengetahuan kurang mengalami penurunan dari 19 responden (50,0%) menjadi hanya 2 responden (5,3%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu memberikan perubahan positif terhadap aspek kognitif responden. Edukasi yang diberikan memberikan informasi baru yang sebelumnya belum diketahui oleh remaja, terutama mengenai konsep keputihan patologis, faktor penyebab, tanda bahaya, serta cara pencegahannya.

Menurut teori Bloom dalam ranah kognitif, pengetahuan seseorang berkembang melalui beberapa tingkatan, yaitu mengetahui (know), memahami (comprehension), menerapkan (application), menganalisis (analysis), mensintesis (synthesis), dan mengevaluasi (evaluation). Edukasi kesehatan yang diberikan dalam penelitian ini berperan sebagai stimulus pembelajaran yang membantu responden berpindah dari tahap sekadar mengetahui menuju tahap memahami informasi kesehatan reproduksi.

Keberhasilan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan juga dipengaruhi oleh metode penyampaian informasi. Penyampaian materi kesehatan reproduksi dengan bahasa yang mudah

dipahami serta sesuai dengan karakteristik remaja memungkinkan responden lebih mudah menerima dan mengingat informasi yang diberikan.

Menurut teori pembelajaran Edgar Dale dalam Cone of Experience, pengalaman belajar yang melibatkan lebih banyak indera akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dengan penyampaian materi secara langsung, penggunaan media edukasi, serta interaksi antara pemberi edukasi dan responden dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati et al. (2020) yang menemukan bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan keputihan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa edukasi kesehatan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik karena informasi yang diberikan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran. Penelitian oleh Sari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi memberikan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan pada remaja sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa sekolah merupakan tempat strategis untuk pelaksanaan program promotif dan preventif kesehatan reproduksi.

Menurut argumentasi peneliti, peningkatan pengetahuan setelah edukasi menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan responden. Remaja yang sebelumnya memperoleh informasi secara terbatas dari media informal mendapatkan tambahan informasi yang lebih sistematis melalui edukasi kesehatan reproduksi. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan remaja mampu mengenali kondisi abnormal pada organ reproduksi serta menerapkan perilaku pencegahan keputihan patologis dalam kehidupan

sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan keputihan patologis. Edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah agar peningkatan pengetahuan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat menjadi dasar terbentuknya perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik.

4.2.3 Pembahasan Sikap Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan Patologis Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap pencegahan keputihan patologis yaitu sebanyak 22 responden (57,9%), sedangkan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 16 responden (42,1%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMPN 3 Pariaman belum sepenuhnya memiliki kecenderungan sikap yang mendukung terhadap upaya pencegahan keputihan patologis.

Sikap merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Menurut Azwar (2016), sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan atau keyakinan), afektif (perasaan atau emosi), dan konatif (kecenderungan untuk bertindak). Sikap belum merupakan suatu tindakan nyata, tetapi menjadi faktor predisposisi yang memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu perilaku tertentu.

Dalam penelitian ini, sikap remaja putri terhadap pencegahan keputihan patologis dapat menggambarkan sejauh mana remaja memiliki penerimaan, perhatian, dan kemauan untuk melakukan

tindakan menjaga kesehatan organ reproduksi. Sikap negatif yang ditemukan sebelum edukasi dapat terjadi karena sebagian responden belum memahami pentingnya perilaku pencegahan, sehingga belum memiliki keyakinan yang kuat bahwa menjaga kebersihan organ reproduksi merupakan bagian penting dari kesehatan diri.

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi, salah satunya adalah sikap. Sikap yang positif terhadap kesehatan akan meningkatkan kemungkinan seseorang melakukan tindakan pencegahan, sedangkan sikap negatif dapat menjadi hambatan dalam penerapan perilaku sehat. Oleh karena itu, peningkatan sikap menjadi salah satu tujuan penting dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi.

Sikap negatif sebelum diberikan edukasi dalam penelitian ini kemungkinan berkaitan dengan keterbatasan informasi yang dimiliki responden. Pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan remaja tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai risiko keputihan patologis, sehingga belum muncul kesadaran untuk melakukan tindakan pencegahan. Hal ini sesuai dengan konsep Knowledge-Attitude-Practice (KAP) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal yang dapat memengaruhi pembentukan sikap dan selanjutnya berkontribusi terhadap perubahan perilaku.

Selain faktor pengetahuan, sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Pembahasan mengenai organ reproduksi masih sering dianggap sebagai hal yang sensitif, sehingga sebagian remaja kurang mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka mengenai masalah tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan terbentuknya persepsi yang kurang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rahayu et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap pencegahan keputihan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya sikap positif pada remaja berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.

Penelitian lain oleh Fitriani et al. (2022) juga menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dapat berubah setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan membantu remaja memahami manfaat perilaku sehat sehingga meningkatkan penerimaan dan kesiapan dalam melakukan tindakan pencegahan. Menurut argumentasi peneliti, kondisi sikap negatif sebelum edukasi menggambarkan bahwa remaja putri di SMPN 3 Pariaman belum memiliki kesadaran yang cukup mengenai pentingnya pencegahan keputihan patologis. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun persepsi positif dan motivasi internal agar remaja mampu menerapkan perilaku menjaga kesehatan reproduksi.

Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih positif. Jumlah responden dengan sikap positif meningkat dari 16 responden (42,1%) menjadi 31 responden (81,6%), sedangkan responden dengan sikap negatif menurun dari 22 responden (57,9%) menjadi 7 responden (18,4%). Peningkatan sikap positif setelah edukasi menunjukkan bahwa pemberian informasi kesehatan reproduksi tidak hanya memberikan perubahan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mampu memengaruhi aspek afektif responden. Edukasi membantu remaja memahami alasan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi sehingga

muncul penerimaan dan kecenderungan untuk melakukan perilaku pencegahan.

Menurut teori perubahan perilaku Notoatmodjo (2018), proses perubahan perilaku kesehatan tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui beberapa tahapan, yaitu seseorang menerima informasi (stimulus), memahami informasi tersebut, kemudian membentuk sikap, dan akhirnya melakukan tindakan. Dalam penelitian ini, edukasi kesehatan reproduksi menjadi stimulus yang memberikan pengalaman belajar baru kepada responden sehingga terjadi perubahan sikap.

Perubahan sikap juga dapat dijelaskan melalui teori Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (intention), sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Edukasi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan keyakinan remaja mengenai manfaat perilaku pencegahan, sehingga memperkuat niat untuk melakukan tindakan kesehatan reproduksi yang benar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2021) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Setelah diberikan edukasi, responden menunjukkan peningkatan sikap positif karena memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko dan manfaat tindakan pencegahan.

Penelitian lainnya oleh Yuliani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan sikap remaja terhadap pencegahan masalah reproduksi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa media edukasi dan komunikasi langsung dengan responden mampu meningkatkan perhatian serta keterlibatan remaja dalam menjaga kesehatan dirinya. Menurut argumentasi peneliti, peningkatan sikap positif setelah

edukasi terjadi karena informasi yang diberikan mampu mengubah cara pandang responden terhadap keputihan patologis. Sebelum edukasi, sebagian responden mungkin menganggap keputihan sebagai kondisi yang biasa terjadi dan tidak memerlukan perhatian khusus. Setelah mendapatkan edukasi, responden mulai memahami bahwa terdapat perbedaan antara keputihan fisiologis dan patologis serta pentingnya melakukan tindakan pencegahan.

Perubahan sikap ini menjadi indikator bahwa edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kesehatan. Remaja yang memiliki sikap positif akan lebih mudah diarahkan untuk menerapkan perilaku sehat seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, memperhatikan kebersihan saat menstruasi, serta mencari bantuan tenaga kesehatan apabila mengalami gejala keputihan yang tidak normal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam membentuk sikap positif remaja putri terhadap pencegahan keputihan patologis. Upaya edukasi secara rutin di lingkungan sekolah perlu dilakukan agar perubahan sikap dapat dipertahankan dan berkembang menjadi perilaku kesehatan reproduksi yang baik.

4.2.4 Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di SMPN 3 Pariaman. Selain itu, hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan nilai median pengetahuan responden dari 12,00 pada saat pretest menjadi 18,00 pada saat posttest.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, kemampuan responden dalam memahami informasi mengenai pencegahan keputihan patologis mengalami perubahan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu menjadi intervensi yang efektif dalam meningkatkan aspek kognitif remaja. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, namun setelah diberikan edukasi sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik. Perubahan tersebut menggambarkan bahwa informasi kesehatan yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai masalah kesehatan reproduksi.

Menurut teori Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam mengetahui suatu objek melalui penginderaan, terutama melalui indera penglihatan dan pendengaran. Proses pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk stimulus yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang karena memberikan pengalaman belajar yang sebelumnya belum dimiliki. Melalui edukasi kesehatan, individu memperoleh informasi baru yang kemudian diproses menjadi pemahaman yang dapat memengaruhi cara berpikir dan mengambil keputusan terkait kesehatan.

Dalam konteks penelitian ini, edukasi kesehatan reproduksi memberikan informasi mengenai pengertian keputihan patologis, penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh remaja putri. Materi tersebut sesuai dengan kebutuhan responden yang berada pada masa remaja awal dan mulai mengalami perubahan sistem reproduksi. Informasi yang diberikan membantu responden

memahami bahwa tidak semua keputihan merupakan kondisi normal, sehingga diperlukan kemampuan untuk mengenali tanda-tanda keputihan yang membutuhkan perhatian.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan berdasarkan teori Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan terhadap penyakit (perceived susceptibility), tingkat keparahan penyakit (perceived severity), manfaat tindakan pencegahan (perceived benefits), serta hambatan dalam melakukan tindakan (perceived barriers). Pengetahuan menjadi komponen dasar yang membentuk persepsi tersebut.

Sebelum mendapatkan edukasi, sebagian responden kemungkinan belum memahami bahwa kebiasaan tertentu seperti kurang menjaga kebersihan organ reproduksi, penggunaan pakaian dalam yang tidak tepat, atau perilaku kebersihan menstruasi yang kurang baik dapat meningkatkan risiko keputihan patologis. Setelah edukasi diberikan, responden memperoleh pemahaman mengenai faktor risiko tersebut sehingga terjadi peningkatan kesadaran terhadap pentingnya tindakan pencegahan.

Menurut teori Bloom dalam domain kognitif, peningkatan pengetahuan yang terjadi pada penelitian ini menunjukkan adanya proses pembelajaran dari tingkat knowledge (mengetahui) menuju comprehension (memahami). Edukasi tidak hanya membuat responden mengetahui informasi baru, tetapi juga membantu mereka memahami hubungan antara perilaku kebersihan reproduksi dengan kejadian keputihan patologis.

Efektivitas edukasi dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh karakteristik responden yang merupakan kelompok usia sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang strategis untuk memberikan pendidikan kesehatan karena remaja

berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan informasi ilmiah dan pendampingan. Penyampaian edukasi melalui institusi pendidikan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan informasi yang diperoleh dari keluarga maupun media digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja putri setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebelum edukasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah, sedangkan setelah edukasi terjadi peningkatan kategori pengetahuan menjadi baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2022) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan keputihan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian informasi secara langsung dengan metode edukasi memungkinkan responden memperoleh pemahaman yang lebih jelas dibandingkan hanya memperoleh informasi melalui media sosial atau sumber informal.

Selain itu, penelitian Putri et al. (2023) menyatakan bahwa intervensi pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sekolah mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan karena materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan remaja. Penelitian tersebut menekankan bahwa edukasi kesehatan reproduksi perlu diberikan secara berkelanjutan agar remaja memiliki kemampuan dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Menurut argumentasi peneliti, peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini terjadi karena edukasi kesehatan reproduksi memberikan informasi yang

sebelumnya belum dimiliki oleh sebagian besar responden. Sebelum intervensi, rendahnya pengetahuan kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap informasi yang benar dan masih adanya anggapan bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi merupakan hal yang sensitif. Setelah diberikan edukasi, responden memperoleh informasi yang sistematis, ilmiah, dan sesuai dengan permasalahan yang mereka alami.

Selain itu, keberhasilan edukasi juga kemungkinan dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan karakteristik responden. Materi mengenai keputihan patologis merupakan topik yang dekat dengan pengalaman remaja putri, terutama mereka yang telah mengalami menstruasi. Hal tersebut membuat informasi yang diberikan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif yang dapat diterapkan secara rutin di lingkungan sekolah untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja.

4.2.5 Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Sikap Remaja Putri tentang Pencegahan Keputihan Patologis

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di SMPN 3 Pariaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai median sikap responden mengalami peningkatan dari 42,00 sebelum edukasi

menjadi 54,00 setelah edukasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu memberikan perubahan terhadap sikap responden dalam melakukan pencegahan keputihan patologis.

Sikap merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perilaku kesehatan seseorang. Menurut Azwar (2016), sikap merupakan bentuk evaluasi atau respons seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Perubahan sikap terjadi ketika seseorang memperoleh informasi baru yang mampu memengaruhi keyakinan dan penilaiannya terhadap suatu objek.

Dalam penelitian ini, edukasi kesehatan reproduksi berperan dalam memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi. Peningkatan sikap positif setelah edukasi menunjukkan bahwa responden mulai memiliki penerimaan dan kesadaran yang lebih baik terhadap pentingnya tindakan pencegahan keputihan patologis.

Menurut teori Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), sikap terhadap suatu perilaku merupakan salah satu faktor utama yang menentukan niat seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa suatu tindakan memberikan manfaat positif akan memiliki sikap yang lebih mendukung terhadap tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, edukasi membantu responden memahami bahwa menjaga kebersihan organ reproduksi memberikan manfaat dalam mencegah gangguan kesehatan reproduksi.

Peningkatan sikap setelah edukasi juga dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku Notoatmodjo yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan diawali dengan adanya pengetahuan, kemudian berkembang menjadi sikap, dan selanjutnya diwujudkan dalam bentuk

tindakan. Edukasi kesehatan menjadi stimulus yang dapat memengaruhi proses tersebut melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran individu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2021) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap perubahan sikap remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Setelah diberikan edukasi, responden menunjukkan peningkatan sikap positif karena memahami manfaat perilaku pencegahan.

Penelitian lain oleh Yuliani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan sikap remaja terhadap pencegahan masalah kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberian edukasi memungkinkan remaja memahami risiko kesehatan secara lebih baik sehingga muncul motivasi untuk melakukan perubahan perilaku.

Menurut argumentasi peneliti, perubahan sikap positif setelah edukasi terjadi karena responden tidak hanya memperoleh informasi mengenai keputihan patologis, tetapi juga memahami alasan pentingnya melakukan pencegahan. Sebelum edukasi, sebagian responden mungkin belum memiliki perhatian khusus terhadap kebersihan organ reproduksi karena menganggap keputihan sebagai kondisi yang biasa dialami perempuan. Namun, setelah mendapatkan edukasi, responden mulai memahami bahwa terdapat kondisi keputihan yang normal dan tidak normal sehingga diperlukan upaya pencegahan.

Peningkatan sikap ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu membangun kesadaran internal pada remaja. Kesadaran tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik, karena perubahan perilaku yang bertahan lama umumnya berasal dari perubahan pemahaman dan sikap individu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini

membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja putri dalam pencegahan keputihan patologis. Edukasi kesehatan reproduksi di sekolah perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan guru, tenaga kesehatan, dan lingkungan keluarga agar sikap positif yang telah terbentuk dapat berkembang menjadi perilaku kesehatan reproduksi yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di SMPN 3 Pariaman, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun yaitu sebanyak 14 responden (36,8%). Berdasarkan tingkat kelas, responden terbanyak berasal dari kelas VII dan VIII masing-masing sebanyak 13 responden (34,2%). Sebagian besar responden mengalami menstruasi pertama pada usia 12 tahun yaitu sebanyak 16 responden (42,1%). Berdasarkan sumber informasi kesehatan reproduksi, sebagian besar responden memperoleh informasi dari media sosial atau internet yaitu sebanyak 12 responden (31,6%).
2. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 19 responden (50,0%). Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan pengetahuan dimana sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 27

- responden (71,1%).
3. Sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 22 responden (57,9%). Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, terjadi perubahan sikap menjadi lebih positif, dimana sebanyak 31 responden (81,6%) memiliki sikap positif terhadap pencegahan keputihan patologis.
 4. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di SMPN 3 Pariaman. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$), dengan peningkatan nilai median pengetahuan dari 12,00 sebelum edukasi menjadi 18,00 setelah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai pencegahan keputihan patologis.
 5. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis di SMPN 3 Pariaman. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$), dengan peningkatan nilai median sikap dari 42,00 sebelum edukasi menjadi 54,00 setelah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis.

REKOMENDASI/SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada SMPN 3 Pariaman, remaja putri, tenaga kesehatan, institusi pendidikan kesehatan, dan peneliti selanjutnya untuk meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan

guna memperkuat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain yang lebih kuat serta mengembangkan variabel lain yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Andayani, A., & Setiawati, E. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri dalam pencegahan masalah kesehatan reproduksi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*.
- Atik, N. S., & Susilowati, E. (2021). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku personal hygiene pada remaja putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan, & ICF. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- \
- Badan Pusat Statistik Kota Pariaman. (2025). *Kota Pariaman dalam Angka 2025*. Pariaman: Badan Pusat Statistik Kota Pariaman.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *Bacterial Vaginosis: STI Treatment Guidelines*. Centers for Disease Control and Prevention.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *About Bacterial Vaginosis (BV)*. Centers for Disease Control and Prevention.
- Chotimah, C., et al. (2022). Pemanfaatan media informasi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan pada remaja putri di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), 58–63.
- Fitriani, A., et al. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Jayanti, S., & Sari, T. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku personal tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 3 Merauke. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9).
- Kementerian Kesehatan, & ICF. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Lestari, D., et al. (2021). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap perubahan sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis. *Jurnal Kebidanan Indonesia*.
- Nopita, D. N., Suciawati, A., & Rukmaini. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan tentang hygiene kewanitaan terhadap perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan di SMPN 27 Kota Bekasi tahun 2021. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram*, 7(2).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Putri, R. A., & Amalia, R. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan. *Jurnal Kesehatan*

Reproduksi.

- Putri, S. B., Astutik, R. Y., Istighosah, N., & Ina, E. T. (2025). Health education using leaflet media on female adolescents' knowledge about vaginal discharge at State Junior High School 2 Semen, Kediri Regency. *Journal for Quality in Public Health*, 8(2), 110–115.
- Rahayu, S., et al. (2021). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja putri dalam pencegahan keputihan. *Jurnal Kebidanan*.
- Rahmawati, N., et al. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri tentang pencegahan keputihan abnormal. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Sandewi, N. M. I. A. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Pencegahan Keputihan pada Remaja SMP PGRI 5 Denpasar Tahun 2019* [Skripsi]. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Sari, D. P., et al. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Senja, A. O., Widiastuti, S., & Istiqomah, S. (2020). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*.
- Suniarti, N., Sunarsih, S., & Sari, A. E. (2024). The influence of health education on feminine hygiene with knowledge and attitudes of adolescents in dealing with vaginal discharge. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 10(10), 1002–1008.
- Umami, H., Rahmawati, F., & Maulida, M. N. (2021). Pengaruh media video edukasi tentang vulva hygiene terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA (JKSP)*, 4(1), 42–50.
- United Nations Children's Fund. (2024). *Indonesia Adolescent Health Profile 2024*. UNICEF Indonesia.
- World Health Organization. (2018). *WHO Recommendations on Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). *Adolescent Health*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent Health*. Geneva: World Health Organization.
- Wulan, A. J., Hanriko, R., Fiana, D. N., & Rahmayani, F. (2024). Edukasi kepada remaja putri kelompok usia 12–18 tahun mengenai keputihan dan cara pencegahannya untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi di Desa Jatisari Kecamatan Jatimulyo Lampung Selatan. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 9(1), 78–83.
- Yuliani, R., et al. (2023). Efektivitas edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri. *Jurnal Promosi*

Kesehatan Indonesia.

